

**PENCIPTAAN TOKOH *MEDASING* DALAM NASKAH DRAMA
MEDASING KARYA VEBRI AL-LINTANI**

SKRIPSI
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana
Program Studi S-1 Teater



Disusun oleh
Vicky Cahya Ramadhan
NIM. 1110640014

Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
JANUARI 2017

**PENCIPTAAN TOKOH MEDASING DALAM NASKAH
MEDASING KARYA VEBRI AL-LINTANI**

Oleh

Vicky Cahya Ramadhan
NIM. 1110640014

Telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 10 Januari 2016
Dinyatakan telah memenuhi syarat

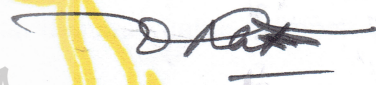
Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



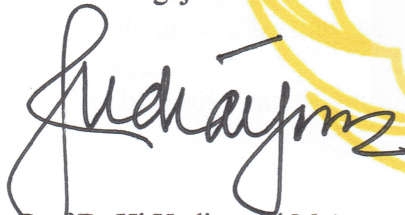
Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Pembimbing I



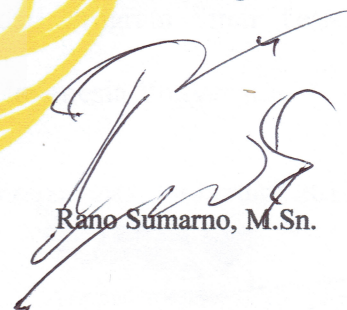
J. Catur Wibono, M.Sn.

Penguji Ahli



Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.

Pembimbing II



Rano Sumarno, M.Sn.

Yogyakarta,.....
Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.
NIP.195606301987032001



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vicky Cahya Ramadhan
Alamat : Jalan Rhama Raya Komplek Villa Gardena 2 blok
J.05 KM 12 Palembang.
No. Telepon : 0895381707571
Email : vickycahya556@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul Pencipataan Tokoh *Medasing* dalam Naskah Drama *Medasing* Karya Vebri Al-Lintani, benar-benar asli dan dikerjakan sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini ditulis sendiri dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar Kepustakaan. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 10 Januari 2017

Vicky Cahya Ramadan

Kata Pengantar

Penciptaan tokoh Medasing dalam naskah *Medasing* merupakan sebuah proses yang singkat dan tidak mudah. Sebuah proses yang penuh perjuangan yang juga merupakan salah satu bentuk ekspresi jiwa yang terinspirasi dari perampok-perampok yang ada di wilayah Palembang. Tentu saja ini berkaitan dengan sudut pandang penulis dan keadaan yang penulis alami tentang semua orang itu dapat berubah sekalipun dia adalah perampok yang sangat kejam. Untuk itulah proses penciptaan tokoh Medasing dalam *Medasing* ini merupakan sebuah proses yang penuh kesan dan khususnya pesan tersendiri untuk penulis dan tim.

Tahapan demi tahapan telah dilalui untuk mendapatkan hasil terbaik dalam proses penciptaan ini. Jatuh bangun telah dijalani tentunya tidak lepas dari bantuan semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu per satu. Semua pihak yang terus – menerus mendorong dan memberikan uluran tangannya secara langsung ataupun tidak.

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberi kesempatan untuk berkarya kembali. Terima kasih dengan segenap hati kepada orang-orang tercinta :

1. Orang tua Ibunda Fremmi Clara dengan sejuta cinta dan ketiga adik tersayang yang selalu memberi dukungan, Adzan, Krisna, dan Rasya.
2. Rektor ISI Yogyakarta Prof.Dr. Agus Burhan, M. Hum beserta staf dan pegawai.

3. Dekan FSP ISI Yogyakarta Prof. Dr. Yudiaryani, M.A beserta staf dan pegawai.
4. Terima kasih kepada Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. selaku ketua Jurusan Teater dan Philipus Nugroho, HW, M.Sn selaku Sekretaris Jurusan Teater
5. Dosen pembimbing I, J Catur Wibono, M.Sn
6. Dosen Pembimbing II, Rano Sumarno M.Sn
7. Prof. Dr. H. Yudiaryani, M.A selaku Dosen Penguji Ahli.
8. Drs. H. Raja Alfindra M.Hum selaku Sponsorship dan Penasehat spiritual
9. Seluruh dosen Jurusan Teater yang telah memberikan bimbingan ilmu dan pengalamannya kepada penulis, seluruh pegawai dan staf Jurusan Teater ISI Yogyakarta.
10. Sutradara Medi Saputra S.Sn yang telah mengorbankan waktu serta pikirannya untuk proses ini.
11. Tim kreatif, Nurdiyanto S.Sn dan Ikhsan Bastian S.Sn
12. Vebri Al-Lintani selaku penulis naskah
13. Miftahul Maghfirah selaku stage manager dan koordinator latihan.
14. Para pemain Pasa, Dwi, Misbah, Jati, Galuh, Ilham, Bondan, Kadek, Gusti, Irfan, Jeje, Yunita, Astri, Fandi core.
15. Partner terkasih Birgita Yuniarti yang mau merelakan waktu untuk selalu mendukung dan membantu selama proses
16. Para pemusik kepada Alpis Syahrani, Irfan Ramadhan, Thiklus Arma, Yudha, Arza.

17. Team Produksi Dita, Olive, Mega, Putri, Shinta
18. Team Dokumentasi Weri Tresia, Wildan, Fadhil, Yasdaad, Anod.
19. Make Up : Juyez , Wati, Babam, Niyah, Aditta Deamastho
20. Penata Kostum; Raja Alfindra M.Sn
21. Penata Panggung; Arie Suryanamaskar dan Ipang
22. Penata Lampu : Tio Vovan dan team.
23. Saudara dan sahabat terkasih, keluarga besar Teater Barata.
24. Semua teman – teman TA seperjuangan.
25. Seluruh pihak yang telah memberi kontribusi bukan hanya dalam Tugas Akhir ini melainkan juga dukungan moril dan materil.

Karya ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu skripsi ini menerima kritik dan saran yang membangun karya-karya berikutnya.

Akhirnya, terselesaikanlah Tugas Akhir dengan minat utama Keaktoran sebagai salah satu syarat untuk menempuh jenjang S1 Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 10 Januari 2016

Penulis

Vicky Cahya Ramadhan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan.....	4
C. Tujuan Penciptaan	4
D. Tinjauan Pustaka dan Karya	
1. Tinjauan Pustaka.....	4
2. Tinjauan Karya	6
E. Landasan Teori.....	6
F. Metode Penciptaan	9
G. Sistematika Penulisan	19

BAB II ANALISA KARAKTER

A. Ringkasan Cerita	20
B. Analisa Struktur Lakon.....	25
1. Tema	26
2. Alur	27
3. Penokohan	35
4. Latar (<i>Setting</i>).....	43
C. Analisa Tekstur Lakon.....	44

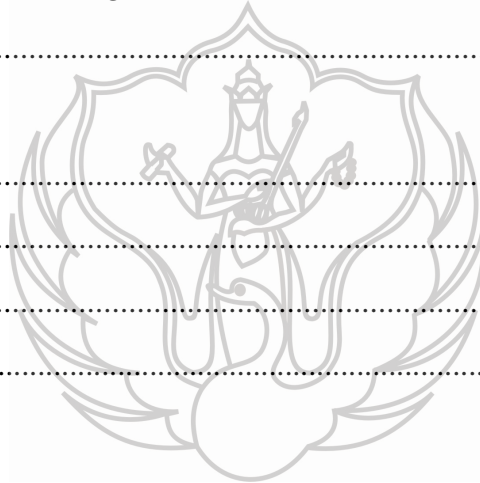
1. Dialog.....	45
2. Surprise	46
3. Suasana (Atmosfer).....	47
D. Hubungan Fungsional Tokoh Tyas	48

BAB III PROSES PENCIPTAAN

A. Konsep Pemeranan	51
B. Proses <i>Training</i>	53
C. Penggarapan Tokoh dalam Pementasan	65
1. <i>Reading</i>	66
2. <i>Training</i>	66
3. <i>Blocking</i>	67
4. <i>Cut to Cut</i> dan <i>Runthrough</i>	67
5. Kostum.....	68

BAB IV

KESIMPULAN.....	69
SARAN	71
KEPUSTAKAAN	72
LAMPIRAN.....	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Back Flip</i>	13
Gambar 2. <i>Front Flip</i>	13
Gambar 3. <i>Areal</i>	14
Gambar 4. <i>Polaseka</i>	14
Gambar 5. <i>B-Twist</i>	15
Gambar 6. <i>High Jumping</i>	15



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Naskah “Medasing.....	75
Lampiran 2. Foto Kostum dan Make up.....	89
Lampiran 3. Gambar Pementasan.....	93
Lampiran 4. Gambar Poster.....	109
Lampiran 5. Gambar Booklet.....	110



PENCIPTAAN TOKOH MEDASING DALAM NASKAH *MEDASING* KARYA VEBRI AL-LINTANI

Oleh
Vicky Cahya Ramadhan

Abstrak

Perubahan setiap orang itu pasti ada tergantung dengan apa yang sudah dialaminya. Sebagian orang memandang bahwa orang yang jahat tidak akan bisa berubah. Pandangan orang terhadap penjahat yang tidak bisa berubah membuat pemikiran orang-orang tersebut semakin marak dan terjadi banyak kejahatan karena tidak ada orang mau merubahnya karena takut. Mengangkat pertunjukan teater berjudul *Medasing* sebagai ide karya tugas akhir keaktoran adalah upaya menyampaikan kepada para penonton untuk membuka kembali pikirannya tentang penjahat yang kejam dapat berubah hanya dengan cinta dari sisi manapun. Pendekatan pemeranan tokoh *Medasing* menggunakan teori akting representasi dan persentasi. Pementasan disajikan dalam bentuk penggarapan melodrama.

Kata kunci : Penjahat, Kejam, Cinta, *Medasing*, Representasi dan Persentasi, melodrama.

Abstract

*Changes everyone that there must be depends on what you've experienced. Some people see that the wicked are not going to change. The views of people against criminals who can not be changed to make people think of the increasingly widespread and occur much evil because no one wants to change it because of fear. Lifting the theatrical performance entitled *Medasing* as an idea works keaktoran thesis is an attempt to convey to the audience to reopen his thoughts about a thug can be changed only with love from any side. It also aims to break the stereotype that the actor is an actor smallish type cast. Characterization approach using the theory of acting *Medasing* figures and percentage representation. Staging is presented in the form of cultivation of melodrama.*

Keywords: Criminals, Cruel, Love, Medasing, Representation and percentages, melodrama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah *Medasing* karya Vebri Al-Lintani menyampaikan bahwa kejahatan bisa berubah menjadi kebaikan oleh hati yang lembut. Watak jahat dan kejam bukan tolak ukur seseorang tersebut bisa berubah atau tidak. Naskah drama *Medasing* karya Vebri Al-Lintani terjemahan dari novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana yang menceritakan kisah seorang anak perawan yang diculik oleh sekelompok penyamun yang haus dengan harta, bahkan dengan kejam mereka membunuh siapapun yang menghalangi. Termasuk keluarga anak perawan yang diculiknya dari saudagar kaya bernama Haji Sahak. Ketua dari kelompok penyamun bernama Medasing yang berwatak kejam, jahat dan bersifat dingin dalam melakukan tugasnya.

Medasing adalah perampok yang sangat ditakuti di daerahnya, dengan ilmu yang diberikan oleh ayahanda dia menjadi penguasa hutan di Dusun Pagaralam. Walaupun dia mempunyai latar belakang sebagai anak angkat yang diculik juga oleh para penyamun dan diasuh untuk meneruskan kelompok penyamun, hingga dia membunuh ayahnya sendiri di Gunung Dempo. Dengan dukungan temannya Sanif, Amat, Tusin, dan juga pemberi kabar bernama Samad, semua tugas perampokan selesai dengan cepat, walaupun dalam setiap kelompok selalu ada penghianatan. Samad berkhianat dengan Medasing demi mendapatkan Sayu, dengan kelicikannya Samad memberi kabar yang buruk kepada Medasing

bahwa akan datang sekelompok pedagang kopi dari Jarai yang akan lewat di wilayahnya.

Medasing dan penyamun lainnya merencanakan untuk melakukan perampokan. Setelah mereka tiba di tempat pedagang kopi akan lewat, salah satu dari penyamun tidak sengaja menginjak ranting dan secara tiba-tiba bunyi suara tembakan dengan persenjataan api lengkap. Ternyata yang akan dirampok oleh mereka bukan toke kopi dari Jarai, tetapi Pasukan Belanda yang membawa puluhan pasukan, sehingga mereka dengan terpaksa menyerang pasukan Belanda tersebut. Medasing kehilangan anak buahnya karena luka tembak yang diderita sangatlah parah, Medasing segera kabur dan kembali ke tempatnya, Sayu terkejut melihat Medasing yang datang dengan terluka parah, lalu kebimbangan terjadi pada Sayu antara membunuh Medasing demi membalaskan dendamnya dan kabur . Tapi rasa simpati Sayu terhadap Medasing tidak bisa dibohongi, sehingga akhirnya Sayu merawat Medasing sampai sembuh dan sadar. Karena sikap simpati dan penuh kasih sayang dari Sayu, Medasing membersihkan hatinya dari sikap jahat dan memberi tahu semua Hlm tentangnya. Akhirnya, Sayu membawa Medasing pulang ke Pagaralam dan hidup bahagia.

Melalui tokoh Medasing yang kejam, jahat, dan dingin tidak hanya memberi ruang kepada aktor untuk menyampaikan maksud naskah bahwa cinta bisa merubah semua orang sekalipun dia penjahat yang kejam. Salah satu contoh psikologi sosial yaitu interaksi sosial yang mempunyai beberapa faktor yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Tokoh Medasing termasuk dalam

¹faktor simpati yang dirumuskan sebagai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan, seperti juga pada proses identifikasi. Orang tiba-tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain seakan-akan dengan sendirinya, dan tertariknya itu bukan karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku orang tersebut. Tokoh ini juga memberi ruang bagi aktor untuk mengeksplorasi karakter dan ketubuhannya. Karakter tokoh Medasing pada naskah *Medasing* tidak seperti karakter penjahat lainnya. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi aktor yang selama ini bermain dengan karakter yang komikal dan pada takaran tidak realis karena menjadi bagian yang paling diingat penonton. Tantangan bukan hanya dari segi akting, tapi naskah ini juga memberi ruang bagi aktor untuk melakukan teknik akrobat dan juga beladiri. Dalam tokoh Medasing yang akan diperankan harus bisa melakukan akrobat dan beladiri yang menjadi nilai tambah dari seorang aktor selain memainkan karakter, karena tidak mudah untuk seorang aktor mengatur stamina beladiri akrobat dan dialog dalam waktu bersamaan di atas panggung, Hal inilah yang menjadi capaian aktor untuk memainkan tokoh Medasing ini.

Menurut pandangan orang pada umumnya untuk memainkan karakter harus memiliki tubuh yang siap. Seorang aktor juga memiliki daya tarik atau daya pikat baik itu perubahan dari segi suara dan juga *gesture* atau tubuh. Namun Hal ini menjadi sebuah capaian dan pembuktian penting bagi seorang aktor untuk menghapus pola pikir orang-orang terutama sutradara yang beranggapan bahwa

¹ Gerungan . 1986. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT.ERESCO, Hlm 69.

aktor yang komikal atau non realis hanya bisa memainkan naskah atau peran tertentu saja. Karya ini kelak diharapkan mampu memberi motivasi kepada aktor untuk terus berkarya dan mengolah kreativitasnya.

B. Rumusan Penciptaan

Latar belakang yang telah diuraikan merupakan focus kajian dalam penciptaan tokoh Medasing dalam naskah *Medasing* adaptasi dari novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* memperoleh rumusan penciptaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana menciptakan karakter dalam tokoh Medasing sebagai perampok yang kejam, jahat dan dingin berubah menjadi baik karena rasa cinta dan simpati dari sanderanya?
- b. Bagaimana mewujudkan tubuh silat dan akrobat dalam tokoh Medasing?

C. Tujuan Penciptaan

Ide seorang pengkarya muncul sebagai motivasi yang dibarengi tujuan mengapa karya tersebut harus lahir. Adapun tujuan dari proses pengkaryaan ini ialah:

- a. Memahami dan mewujudkan karakter yang tepat pada tokoh Medasing dalam naskah *Medasing*.
- b. Menemukan metode pelatihan yang tepat untuk mencapai tubuh silat dan akrobat pada tokoh Medasing.

D. Tinjauan Pustaka

Eka D Sitorus, *The Art Of Acting Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana seorang berperan dengan baik dengan menggunakan metode dan teori

tertentu. Dalam tokoh Medasing sendiri dirasa cocok untuk memakai salah satu teori seni peran dalam buku ini, yang menjelaskan tentang akting persentasi sebagai elemen penting untuk capaian menjadi tokoh Medasing.

Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor“ Pengantar Kepada Seni Peran dan Sinema”*, Bandung : Studiklub Teater Bandung, 1998. Buku ini memberikan pengertian dan pengarahan bagaimana seorang aktor berlaku dalam proses berkarya. Buku ini bisa dijadikan penuntun dan pedoman dalam berlatih yang di dalamnya terdapat beberapa tahap kerja aktor yakni tahap mencari, tahap memberi isi, tahap pengembangan, sampai tahap pementasan.

RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 1988. Buku ini mengupas segala macam aspek dari teater. Mulai dari naskah, sutradara, aktor, penataan pentas. Hlm ini berguna sebagai acuan dalam penggarapan dan pelatihan menuju pentas.

Sutan Takdir Alisjahbana : dalam novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun*. Untuk menemukan perbedaan dan persamaan dalam naskah yang akan dimainkan, juga mencari persamaan konflik dalam kedua karya sastra tersebut. Dalam novel karakter Medasing di jelaskan bahwa dia adalah perampok yang kejam, jahat dan tidak ada rasa iba kasihan, dan mempunyai ilmu yang tidak bisa dibunuh oleh siapapun, persamaan karakter inilah yang akan diambil untuk menjadi tokoh Medasing, perbedaannya terdapat dari perubahan Medasing menjadi Haji, dikarenakan jatuh cinta pada Sayu. Sedangkan pada novel tidak terlalu dijelaskan jatuh cinta dan kenapa dia berubah tidak terlalu kuat.

E. Tinjauan Karya

Padatahun 2010 sanggarTeaterGaung Palembang menerjemahkan novel inikedalambentuknaskah drama *Medasing*dandipentaskan di GedungRRI Palembang. Pada pementasan ini aktor melihat karakter Medasing yang tidak terlalu kejam, baik dari karakter maupun dalam membunuh namun bijaksana dari seorang Haji Karim setelah taubatnya Medasing menjadi tinjauan yang bagus untuk menguatkan karakter Haji Karim yang akan diperankan.

Film trilogi Dr.Hanibal (Anthony Hopkins) yaitu *Hanibal*,*Hanibal rising*, *Silent of the lambs* dan *Red Dragon* menjadi tinjauan untuk karakter pembunuh berdarah dingin pada tokoh Medasing. Dari sosok tokoh Hanibal sendiri, mempunyai karakter yang kuat dengan hanya berdiri saja. Karakter inilah yang ingin dirujuk menjadi kesatuan karakter dalam Tokoh Medasing walaupun aktor mempunyai tubuh yang kecil.

Film Gending Sriwijaya karya Hanung Bramantyo menjadi acuan untuk karakter bahasa dusun Pagaralam di daerah Palembang.

Beberapa dari data tersebutdidapatkan dokumentasi dalam bentuk foto maupun video. Kemudian konten dalam naskah *Medasing*ini tidak jauh berbeda dengan novel *Anak Perawan di Sarang Penuyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana.

F. LandasanTeori

Seni peran atau seni lakon ialah proses pembentukan karakter pada aktor. Sebagai aktor penting baginya menjaga tubuh. Seni peran berhubungan dengan pembentukan karakter. Untuk mempelajari kesenian kita ini, kita harus memiliki

suatu teknik psikologis untuk menghayati sebuah peranan dan Hlm ini akan membantu kita mencapai sasaran pokok kita,yaitu menciptakan kehidupan rohaniah manusia.Karakter atau perwatakan (*Characterism*) adalah penampilan keseluruhan daripada ciri-ciri atau tipe-tipe jiwa seorang tokoh dalam drama tersebut.²

Menciptakan tokoh Medasing dalam naskah *Medasing* digunakan dua teori pendekatan akting, yaitu pendekatan akting representasi dan presentasi. Pendekatan akting representasi adalah proses dimana aktor mengimitasi bentuk-bentuk yang sudah untuk karakter-karakter tertentu tanpa melibatkan permainan emosi dalam. Tokoh Medasing disini mengacu pada mengimitasi gerak silat yang sudah ada, seperti gerak pencak silat Melayu yang menjadi basis untuk bentuk silat itu sendiri.

Akting representasi pada dasarnya berusaha untuk mengimitasikan dan mengilustrasikan tingkah laku karakter. Aktor representasi percaya bahwa bentuk karakter diciptakan untuk dilihat dan dieksekusi di atas panggung. Dengan kata lain, akting representasi berusaha memindahkan “*psyche*” (jiwanya) sendiri untuk mengilustrasikan tingkah laku karakter yang dimainkan sehingga penonton teralienasi dari si aktor. Nilai psikologis pujian atas kemampuan ini sama dengan pujian yang diterima oleh seorang pemain akrobat. Tepukan yang diterima adalah hasil dari kemampuan yang tampak sehingga tendensi akting representasi adalah formal dan cenderung mengikuti “*fashion*” yang ada. Tetapi empati dengan tingkah laku manusia, keikutsertaan emosi antara aktor dan penonton tidak ada³

²Konstantin Stanislavsky. 1980. *Persiapan Seorang Aktor*. Terjemahan Asrul Sani. Jakarta: Pustaka Jaya. Hlm 15.

³Eka D. Sitorus. 2003.*The Art Of Acting Seni Peran untuk Teater,Film dan TV*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. Hlm 19 & 29.

Sedangkan akting presentasi adalah akting yang berusaha mengidentifikasi emosi tokoh dengan pengalaman pribadi sehingga tingkah laku pada permainan aktor akan mengalir mengikuti emosi.

Pendekatan presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang. Tingkah laku yang berkembang ini berasal dari situasi-situasi yang diberikan si penulis naskah. Si aktor percaya bahwa dari aksi dan situasi-situasi yang diberikan, bentuk akan dihasilkan. Dia mengetahui bahwa ekspresi aksi-aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadinya sendiri (Stanislavsky menyebutnya dengan istilah *the magic if*).⁴

Melalui Pendekatan akting presentasi dan representasi dirasa mampu mewujudkan tokoh Medasing secara utuh. Pendekatan representasi akan terjadi pada karakter gerak silat Medasing saat berakting untuk menguatkan pendekatan akting representasi ini aktor memakai konsep pelatihan aktor Meyerhold dalam buku Panggung teater dunia yang ditulis oleh Prof.Hj.Dra.Yudiaryani,M.A yang menjelaskan tentang Biomekanik “ *Pelatihan tubuh aktor melalui balet dan gymnastik, sehingga aktor mampu menjawab setiap kebutuhan sutradara. Gerakan yang dilakukan berupa akrobatik seperti meloncat, jungkir balik, dan melayang dengan trapeze*⁵. sedangkan presentasi adalah emosi-emosi pribadi tokoh Medasing yang akan melahirkan tingkah laku tertentu. Maka dua pendekatan akting tersebut dirasa paling pas untuk mewujudkan tokoh Medasing dalam naskah *Medasing* ini.

⁴Ibid Hlm 19 & 29.

⁵Yudiaryani.2002.*Panggung Teater Dunia*.Jogjakarta: *Pustaka Gondho Suli*. Hlm 247.

Sebagaimana dinyatakan sendiri oleh Lee Strasberg bahwa “ akting bukanlah hanya sekedar mempelajari atau menghafalkan dialog, cue, aktivitas diatas pentas, perespon suasana, atau menirukan sesuatu yang pernah anda alami semata, akan tetapi akting adalah menciptakan kehidupan yang ada di dalam diri peran yang anda mainkan, termasuk pikirannya, tanggapannya, perasaannya, dan pandangannya terhadap berbagai masalah yang dihadapinya.⁶

G. Metode Penciptaan

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yangbersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁷

Hakikat seni peran adalah meyakinkan (*make believe*). Jika berhasil meyakinkan penonton bahwa apa yang tengah dilakukan aktor adalah benar, paling tidak itu sudah cukup. Aktifitas training dan rehearsal juga dapat dimasukkan kedalam metode penciptaan ini.⁸ Membedakan makna aktifitas dalam training-rehearsal-pementasan. Training adalah kegiatann untuk mengasah energi aktor yang berbeda tingkatannya dengan energi keseharian. Kebebasan mutlak diperlukan. Rehearsal adalah kegiatan untuk menyusun dan mengatur energi, sehingga

⁶ Arthur S Nalan, dkk. 2007. *Suyatna Anirun salah satu Maestro Teater Indonesia*. Bandung : Kelir. Hlm 78-79.

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III. cet. II ; Jakarta : Balai Pustaka. Hlm 3.

⁸ Nano Riantiarno. 2011. *Kitab Teater* . Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia. Hlm 107.

tingkatan ini akan menghasilkan karakter dan struktur pentas. Pementasan adalah meningkatkan energi pentas untuk disosialisasikan kepada penonton.⁹

Sebuah metode akan mempermudah seseorang untuk melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam proses berkarya kali ini antara lain :

1. Analisis Tokoh

Analisis dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail tentang semua bagian yang membentuk karakter tokoh. Melalui analisis struktur dan tekstur. Struktur menurut Kernodle adalah bentuk drama pada waktu pementasan, sedangkan tekstur adalah apa yang secara langsung dialami oleh pengamat (*spectator*), apa yang muncul melalui indera, apa yang didengar telinga (*dialog*), apa yang dilihat mata (*spectacle*), dan apa yang dirasakan (*mood*) melalui seluruh alat visual serta pengalaman aural. Langkah aktor maupun semua substansi teater yang terlibat akan lebih terarah demi menciptakan satu kesatuan pentas yang utuh¹⁰. Tokoh Medasing mempunyai banyak tantangan, bukan hanya karakter namun, akrobat, beladiri dan bernyanyi menjadi unsur kuat yang harus dikuasai oleh aktor terutama karakter dan tubuh silat yang harus dikuatkan. Maka dari itu analisis tokoh sangat membantu dalam mencapai tuntutan tersebut.

2. Analisis Karakter

Langkah ini bertujuan untuk menganalisis tokoh Medasing dan penjelasan tentang tokoh-tokoh lain yang diperankan dalam naskah *Medasing* berdasarkan

⁹Yudiaryani.Op.Cit.Hlm 296-297.

¹⁰Cahyaningrum Dewojati, S.U. 2012.*Drama Sejarah,Teori,dan Penerapannya*. Yogyakarta : Javakarsa Media. Hlm 164.

tiga dimensi tokoh. Tiga dimensi tokoh itu ialah fisiologi, psikologi, dan sosiologi. Dalam dimensi fisiologi Medasing dalam novel mempunyai tubuh yang besar dan berisi. Sedangkan di tokoh Medasing yang akan diperankan mempunyai tubuh yang kecil, dan tantangan inilah yang menjadi keinginan aktor untuk memerankan tokoh yang seharusnya bertubuh besar tapi harus seimbang dengan tubuh yang kecil. Dalam dimensi psikologi Medasing mempunyai watak yang sangat kejam, keras, dan tidak peduli siapapun, setelah menjadi seorang Pesirah Haji Karim bertolak belakang dengan karakter sebelumnya, bijaksana, sabar, sopan dan baik hati kepada siapapun . Melalui pembahasan tersebut dapat diketahui karakter tokoh yang dimainkan.

Dalam bukunya *Creating a Role*, Stanislavsky berpendapat bahwa dalam bahasa keaktoran *to know is synonymous with to feel*.¹¹

3. *Reading*

Reading dalam bahasa Indonesia berarti membaca. Membaca merupakan tahap untuk mengerti cerita yang ada dalam naskah lakon. Membaca naskah lakon secara berulang seorang aktor akan mendapat banyak informasi untuk mewujudkan tokoh yang hendak diperankan.

4. Proses Berlatih

Proses berlatih adalah tahap dimana aktor mencoba mengaplikasikan semua rancangan yang telah diciptakan. Penciptaan akan lebih berfokus pada

¹¹ Shomit Mitter. 1999. *Sistem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski dan Brook*. Terjemahan Yudiaryani. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Hlm 26.

persiapan yang dilakukan oleh aktor dalam menciptakan tokoh sesuai dengan watak/karakter tokoh. Adapun beberapa pelatihan khusus yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Akrobat

Seorang aktor membutuhkan latihan tubuh yang teratur. Latihan-latihan tubuh dimaksudkan supaya aktor memiliki fisik yang prima dan sehat karena kesehatan adalah syarat utama bagi seorang aktor sebelum mencipta peran. Latihan olah tubuh adalah suatu proses pemerdekaan. Memainkan tokoh Medasing dalam naskah *Medasing* membutuhkan latihan yang khusus. Aktor dituntut untuk bisa melakukan akrobatik. Pelatihan khusus dibutuhkan untuk kelenturan yang tentu saja akan dipandu oleh orang yang ahli dalam bidangnya. Metode yang tepat dalam melakukan teknik akrobat ini adalah harus mempunyai kesiapan dalam kelenturan tubuh.

Tahap pertama Menuju kelenturan tubuh dibutuhkan latihan yang ekstra seperti *push up*, *sit up*, dan pemanasan sendi-sendi yang ada pada tubuh dari ujung kepala sampai ujung kaki, setelah itu melakukan teknik dasar akrobat seperti rol depan, rol belakang, meroda/koprol. Tahap kedua aktor mempelajari tahap akrobat standar seperti salto depan, salto belakang, kip, rol kip. Tahap ketiga menjadi tahap tersulit bagi aktor dimana harus melakukan akrobat dengan melawan gravitasi atau melakukan salto tanpa tangan dengan hanya bergantung dengan putaran dan keberanian. Tahap ini aktor diwajibkan untuk bisa melakukan



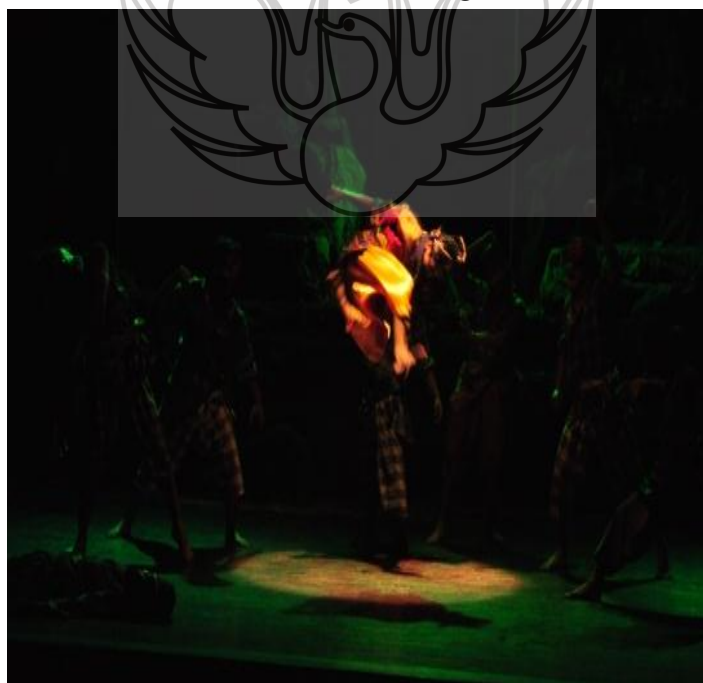
Gambar 1. *Back Flip*
(Sumber: Wildan Fotografi, 2017)



Gambar 2. *Front Flip*
(Sumber: Google gambar "Front Flip", 2013)



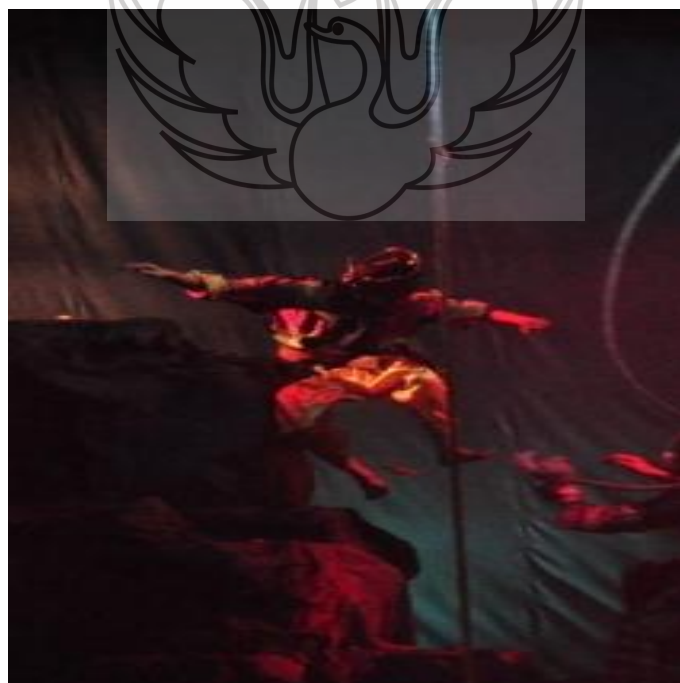
Gambar 3. *Areal*
(Sumber: Wildan Fotografi, 2017)



Gambar 4. *Polaseka*
(Sumber: Wildan Fotografi, 2017)



Gambar 5. *B-twist*
(Sumber: Google gambar "B-Twist", 2017)



Gambar 6. *High Jumping*
(Sumber: Wildan Fotografi, 2017)

Semua metode inilah yang harus dijalani untuk membuat tubuh akrobat. Untuk aktor tubuh dan sukma adalah alat untuk mencapai ketotalitasan dalam pentas.¹² Berbagai latihan dasar dan eksperimental dengan metode Constantin Stanilavsky yang disebut gaya akting dalam dapat membantu persiapan tubuh untuk menjadi seorang aktor.

b. Vokal

Latihan vokal untuk tuntutan peran dalam naskah ini terbagi dua yaitu latihan vokal karakter tua dan muda. Dalam Hlm melatih vokal untuk berbicara ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu dengan melatih tempo pada saat berdialog dengan tempo yang sangat lambat, lambat, normal, cepat dan sangat cepat, melatih volume berdialog dan melatih emosi disetiap dialog, juga Hlm-Hlm teknis seperti diksi dan artikulasi.

Setiap aktor harus punya kemampuan pengucapan (diksi) dan pelafalan (artikulasi) yang sangat baik. Aktor harus merasakan tak hanya setiap kalimat dan kata, melainkan setiap suku kata, setiap huruf. Ini kelihatannya sederhana, tapi makin sederhana suatu kebenaran, makin banyak waktu yang kita perlukan untuk benar-benar memahaminya.¹³

c. Bernyanyi

Latihan bernyanyi menjadi salah satu unsur yang harus dilakukan oleh seorang aktor, dalam pementasan Medasing dengan tokoh Medasing di tuntutan

¹² Suyatna Anirun. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung : Studiklub Teater Bandung. Hlm 9.

¹³ Constantin Stanislavski. 2008. *Membangun Tokoh*. Jakarta: Gramedia. Hlm 103.

untuk bisa bernyanyi lagu khas pagaram dan juga Palembang, yang di wujudkan sebagai emosi pribadi dari tokoh Medasing.

d. *Gesture*

Pemahaman atas *gesture* atau bahasa tubuh haruslah di dahului dengan membaca buku-buku tentang kepribadian dan bahasa tubuh itu sendiri, kemudian dari situ kita dapat memahami bahwa setiap *gesture* memiliki arti tertentu. Dengan tubuh kecil ini aktor juga harus mampu meyakinkan penonton dan lawan main, sebagai tokoh Raja Perampok, selain membaca buku aktor juga berusaha mencari dan belajar menirukan tubuh pemimpin perampok, baik itu dari film maupun di kehidupan sehari-hari, selebihnya tinggal melatih setiap persendian gerak dengan jangkauan semaksimal mungkin setiap detilnya.

e. Menghayati peran

Proses berlatih untuk mencapai peran yang baik, aktor harus sangat gelisah dalam menghayati peran. Seorang aktor yang baik adalah yang bisa menjelmakan peran yang meyakinkan. Dengan metode olah rasa aktor berusaha untuk memasuki dunia bawah alam sadar, yang akan di instruksikan bahwa aktor adalah seorang Raja Perampok yang ditakuti oleh siapapun dan membantai siapapun yang mengHlmanginya. Selain itu aktor memakai metode menjadi peran sebagai orang yang misterius yang tidak dikenal orang dengan cara menjadi orang asing di keramaian dan memakai baju yang lain dari orang biasa.¹⁴ Tentu saja untuk bisa meyakinkan penonton, seorang aktor harus menghayati perannya itu. Artinya seorang aktor harus bisa membuat pikiran, perasaan, watak, dan jasmani peran

¹⁴ Rendra. 2009. *Seni Drama Untuk Remaja* . Jakarta : Burung Merak Press. Hlm 9.

yang dimainkan. Menghayati peran adalah memberikan hidup kita kepada tokoh, menyadari betul setiap nafas, pikiran dan perasaan kita adalah perasaan tokoh, menekan keinginan pribadi sebagai aktor sehingga tokoh akan muncul dalam diri kita secara alami. ¹⁵Hanya seorang aktor besar-aktor dengan bakat luar biasa disertai kekuatan dan teknik-dapat menggambarkan perasaan-perasaan dan hasrat-hasrat yang besar.

f. Berlatih Seni Beladiri

Berlatih Seni beladiri sangat diperlukan dalam naskah Medasing dikarenakan ada beberapa adegan yang berhubungan dengan bela diri seperti adegan perampokan dalam menghadapi pengawal dan prajurit, dan juga adegan serangan terhadap pasukan belanda. Latihan untuk Beladiri itu sendiri dilakukan aktor dengan belajar dengan guru beladiri kera sakti yang berbasis kungfu, di mulai dari jurus dasar , penggunaan tongkat dan pedang sampai pertarungan baik itu tanpa senjata maupun dengan senjata. Setelah itu aktor belajar menggunakan *Chi* walaupun tidak sepenuhnya dipelajari tapi *Chi* yang digunakan untuk beladiri untuk meningkat stamina pernapasan dan aura saat bertarung, yang bertujuan memperingan cedera yang diderita.Tokoh Medasing adalah tokoh yang mempunyai ilmu beladiri yang sangat disegani oleh kelompok penyamun maupun warga dusunnya. Karena itulah berlatih beladiri adalah salah satu elemen utama pada pementasan Medasing.

¹⁵ Max Arifin. 2006.*My Life In Art Costantin Stanilavsky. Malang : Pustaka Kayutangan.* Hlm 230.

5. Memerankan tokoh

Setelah beberapa *training* diatas dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah memerankan tokoh. Proses ini bertujuan untuk memperdalam karakter tokoh dengan landasan tiga dimensi tokoh yang telah didapat dalam proses analisis karakter yaitu fisiologi, psikologi, dan sosiologi. Dalam proses memerankan tokoh ini digunakan pendekatan akting representasi dan persentasi.

6. Pentas

Pentas menjadi tahapan mempresentasikan hasil dari semua tahap yang telah dilakukan. Mulai dari perencanaan sampai proses pencarian/pelatihan.

H. Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah kerangka laporan penulisan dalam penciptaan tokoh Medasing dalam naskah *Medasing* :

1. BAB I Pendahuluan membahas tentang perencanaan penciptaan tokoh Medasing dalam naskah *Medasing*, terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya dan tinjauan pustaka, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.
2. BAB II Analisis Lakon membahas tentang analisis terhadap naskah *Medasing* dan tokoh Medasing, serta memaparkan konsep penciptaan yang digunakan.
3. BAB III Proses Penciptaan terdiri dari proses penciptaan tokoh Medasing yang berfokus pada detail penggarapan elemen keaktoran.
4. BAB IV Kesimpulan dan Saran terdiri dari kesimpulan yang dapat diambil selama proses penciptaan serta saran yang dapat diberikan setelah melalui semua tahapan penciptaan.